

Evaluasi Ekowisata Hiu Paus di Desa Botubarani

¹Abd. Rafiq Sino, ^{1,2}Faizal Kasim, ²Sri Nuryatin Hamzah

¹kasim.faizal@gmail.com

²Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,
Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah wisatawan destinasi wisata hiu paus, dampak ekowisata hiu paus serta faktor lingkungan dan kelembagaan di perairan Desa Botubarani. Penelitian ini berlangsung dari Bulan Mei sampai dengan Bulan Agustus 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif dan metode survey lapang.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama adanya agresi wisata hiu paus telah terjadi peningkatan wisatawan jika dibandingkan dengan sebelumnya. Dampak dari destinasi wisata hiu paus ada dua yaitu dampak positif berupa peningkatan pendapatan, kehidupan masyarakat menjadi lebih baik serta kebutuhan hidup cukup terpenuhi. Dampak negatif adalah telah terjadi pencemaran lingkungan, serta hal lain terungkap dari sistem pengelolaan oleh masyarakat adalah transparansi keuangan antara pengelola dan sistem kelembagaan yang perlu dikembangkan. Selain itu, lingkungan cukup mendukung untuk destinasi wisata hiu paus dan sistem kelembagaan serta aturan perlu diperbaiki akibat dari beberapa aturan belum diberlakukan.

Evaluation of whale shark ecotourism in Botubarani Village. The purpose of this study was to determine the number of whale shark tourist destinations, the impact of whale shark ecotourism as well as environmental and institutional factors in the waters of Botubarani Village. This research took place from May to August 2016. The method used in this research is descriptive and field survey methods. The results showed that during the whale shark tourism aggression there had been an increase in tourists compared to before. The impact of the whale shark tourist destination is twofold: a positive impact in the form of increased income, community life is better and life needs are sufficiently met. The negative impact is that environmental pollution has occurred, and another thing revealed by the management system by the community is financial transparency between the manager and the institutional system that needs to be developed. In addition, the environment is quite supportive for whale shark tourism destinations and the institutional system and rules need to be improved as a result of some rules not yet enacted.

Katakunci: Evaluasi; ekowisata; hiu paus.

Keywords: Evaluation; ecotourism; whale shark.

Pendahuluan

Menurut Undang-undang No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan menyatakan bahwa pariwisata sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut. Kontribusi Kepariwisata di Indonesia sangat besar baik dalam segi pembangunan, sosial ekonomi, kebudayaan serta pendidikan. Seperti yang di ungkapkan oleh Feronika (2011) Pariwisata mempunyai peranan penting untuk memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperbesar pendapatan nasional dalam rangka

meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat serta memupuk rasa cinta tanah air, memperkaya kebudayaan nasional dan memantapkan pembinaannya dalam memperkukuh jati diri bangsa.

Dasawarsa terakhir ini ekowisata telah berkembang sebagai salah satu industri yang potensial untuk kepentingan pembangunan yang berkelanjutan. Ekowisata mempunyai kekhususan, yaitu mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan dan menguntungkan penduduk lokal (meningkatkan perekonomian penduduk lokal). Penyelenggaraan ekowisata pada dasarnya dilakukan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan,

memelihara keaslian adat istiadat, kebiasaan hidup atau the way of life, menjaga kelestarian flora dan fauna, serta melestarikan lingkungan hidup sehingga terjadinya suatu keseimbangan antara kehidupan manusia dengan lingkungan alam (Sukma, 2009 dalam Widowati, 2012).

Hiu paus (*Rhincodon tipus*) merupakan ikan terbesar di dunia. Di Indonesia hiu paus memiliki beberapa nama lokal tergantung dari daerah masing-masing. Misalnya, masyarakat papua menyebutnya gurano bintang, di probolinggo dinamakan hiu tutul atau geger lintang dalam bahasa jawa dan masih banyak lagi nama bahasa daerah lainnya (Sadili at.al, 2015).

Kemunculan hiu paus di beberapa lokasi telah menjadi destinasi pariwisata di beberapa Negara, seperti Australia, Philipina, Sheyelles, Maladewa, Belize dan Meksiko (Sadili at.al, 2015). Selain di Negara-negara tersebut, kemunculan hiu paus juga terdapat di Indonesia, yang telah dijadikan sebagai destinasi pariwisata berbasis hiu paus, seperti yang terdapat di Gorontalo.

Agresi hiu paus di perairan Gorontalo khususnya di Desa Botubarani Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango memiliki ciri khas serta daya tarik tersendiri. Hal tersebut dikarenakan kemunculan hiu paus setiap hari semakin bertambah dalam jumlah yang tidak sedikit yaitu kurang lebih 17 ekor (WSI, 2016 dalam Kasim., at.al, 2016).

Destinasi wisata hiu paus di Desa tersebut sudah berjalan hampir setahun, namun informasi terkait dengan kehidupan masyarakat dalam konteks tingkat kesejahteraan masyarakat belum diketahui dengan pasti. Menurut Widowati (2012), destinasi pariwisata yang belum cukup memberikan kontribusi yang baik untuk tingkat kesejahteraan masyarakat dikarenakan pengelolaannya belum maksimal.

Mengacu pada permasalahan itulah, maka diperlukan suatu penelitian terkait dengan kajian evaluasi wisata hiu paus di Desa Botubarani Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo.

Metodologi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di perairan Desa Botubarani, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Lokasi daerah penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Peta lokasi penelitian Desa Dudepo

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dan survei. Metode deskriptif merupakan salah satu metode yang digunakan untuk untuk membuat gambaran secara objektif tentang suatu keadaan yang berhubungan atau saling keterkaitan. Sedangkan metode survey merupakan salah satu metode yang dilakukan untuk memperoleh data tentang fakta dan gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual yang terjadi di lokasi penelitian (Mardijono, 2008). Metode ini bersifat deskriptif korelasi, yakni berusaha membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diteliti (Mardijono, 2008).

Untuk jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data text dan image (Fauzi, 2001 dalam Nancy, 2008). Data text adalah data yang berbentuk alphabet ataupun numerik. Data text yang digunakan dalam penelitian ini adalah data keadaan umum kawasan wisata Pantai Desa Botubarani, data biofisik kawasan Pantai Botubarani, sumberdaya manusia, isu dan permasalahan yang berkembang, serta kebijakan pengelolaan dan data pengunjung. Sedangkan data image adalah foto, diagram, tabel dan sebagainya.

Data yang digunakan pada penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer (Data karakteristik responden, data social-ekonomi masyarakat, social ekonomi masyarakat serta kondisi lingkungan) dan data sekunder (Monografi Lokasi Penelitian/Desa,

aturan-aturan yang berhubungan dengan wisata serta dari literatur-literatur yang lain).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di lokasi penelitian yaitu warga Desa Botubarani serta para wisatawan. Responden yang diambil berjumlah 100 orang dari jumlah penduduk/masyarakat dan wisatawan yang ada, baik nelayan maupun tokoh masyarakat yang lain. Pengambilan sampel dari masing-masing responden yaitu untuk responden masyarakat berjumlah 50 orang dan responden wisatawan berjumlah 50 orang. Dari 50 orang responden baik wisatawan maupun masyarakat di ambil 10 orang responden dari lima stasiun atau pangkalan yang terdapat di areal wilayah destinasi wisata hiu paus Desa Botubarani.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengamati dan mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu menggunakan beberapa tahapan seperti metode observasi, wawancara, kuisioner dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Neong Muhajir, 1996 dalam Lihawa, 2012). Proses analisis data dilakukan secara kontinue dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung, kemudian dianalisis sesuai dengan kerangka pikir atau secara deskriptif yang dituangkan dalam teks narasi, tabel, bagan dan gambar.

Hasil dan Pembahasan

Keadaan umum lokasi penelitian

Desa Botubarani merupakan salah satu desa yang memiliki wilayah pesisir yang selalu dimanfaatkan oleh masyarakat untuk aktifitas sehari-hari. Desa Botubarani terdiri dari 3 Dusun yaitu Dusun I Tamboa Barat dengan jumlah kepala keluarga 144, kemudian Dusun II Tamboa Tengah dengan jumlah kepala keluarga 168 serta Dusun III Tamboa Timur dengan jumlah kepala keluarga 101 (RPJM_Desa, 2014-2016).

Batas wilayah Desa Botubarani sebelah utara berbatasan dengan Desa Buata Kecamatan Botupingge, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Huangobotu Kecamatan Kabila Bone, sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Tomini dan sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Leato Selatan Kecamatan Dumbo Raya.

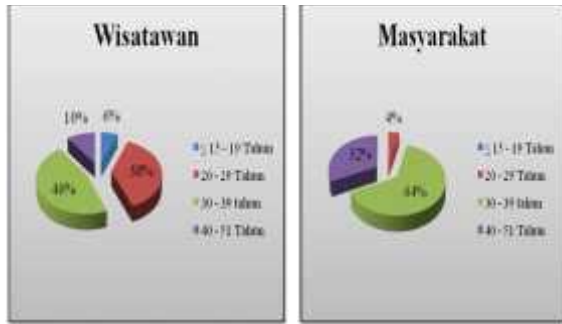
Desa Botubarani memiliki jumlah penduduk sekitar 1.187 orang yang terdiri dari kepala keluarga sekitar 413, kemudian jumlah laki-laki 606 dan jumlah perempuan 581 orang. Mata pencaharian masyarakat Desa Botubarani yaitu petani 73 orang, nelayan 180 orang, kerajinan tangan 6 orang, tenaga kerja swasta 48 orang, PNS 10 orang, ABRI/POLRI 21 orang, dan tukang 39 orang (RPJM_Desa, 2014-2016).

Orbitasi waktu tempuh serta jarak dari Ibukota Kecamatan ke Desa Botubarani yakni sekitar 2,5 Km, kemudian jarak ke Ibukota Kabupaten 30 Km, jarak ke Ibukota Provinsi 10 Km. Selain itu, waktu tempuh ke Ibu Kota Kecamatan kurang lebih 3 Menit, waktu tempuh ke Ibu Kota Kabupaten 20 Menit serta waktu tempuh ke Ibu Kota Provinsi sekitar 10 Menit.

Karakteristik responden

Usia

Responden wisatawan dan masyarakat dengan kisaran umur 30 – 39 tahun lebih mendominasi dengan persentase 46% untuk wisatawan dan 64% untuk masyarakat. Sedangkan responden dengan umur <15-19 tahun memiliki nilai persentase terendah 4% dan 6%. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya responden masyarakat dan wisatawan yang ada di kawasan wisata hiu paus ini adalah mereka yang berusia produktif dengan kata lain memiliki mobilitas dan pengetahuan wisata. Mereka yang termasuk dalam kelompok usia ini berpengaruh besar terhadap profitabilitas kawasan wisata hiu paus ini, sedangkan responden yang berusia <15-19 tahun diduga berpengaruh kecil terhadap keputusan yang ada di kawasan wisata hiu paus ini (Gambar 2).



Gambar 2 Karakteristik usia responden.

Jenis kelamin

Sebagian besar wisatawan pria dan mendominasi dengan persentase 58% dan diikuti dengan wisatawan wanita dengan persentase 42%. Sedangkan yang mendominasi pada jumlah responden masyarakat yakni 72% untuk pria dan 28% untuk wanita. Dari gambar diatas menunjukkan bahwa wisatawan kawasan hiu paus kebanyakan berasal dari kaum pria. Ini dimungkinkan karena pria selama ini dikenal lebih dinamis dengan aktivitas yang jauh lebih besar dibandingkan dengan wanita. Walaupun sebenarnya jika dilihat dari persentase wisatawan yang datang tidak terdapat selisih yang terlalu jauh antara wisatawan pria dan wisatawan wanita untuk berkunjung di kawasan wisata hiu paus, terutama wanita lebih dikenal dengan hobi berbelanja dan jalan – jalan sehingga tidak mengherankan jika jumlah populasi mereka hampir menyamai pria dan hanya memiliki selisih 8% saja (Gambar 3).

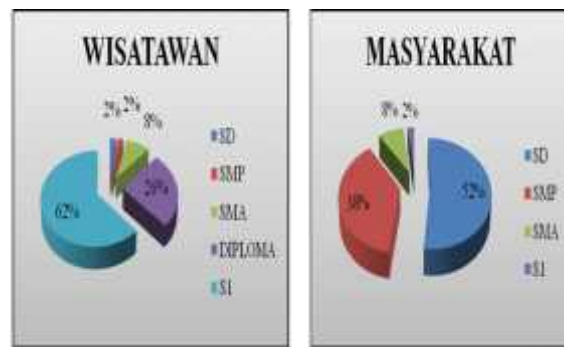


Gambar 3 Karakteristik jenis kelamin responden

Tingkatan pendidikan

Karakteristik wisatawan dilihat dari tingkat pendidikan didominasi sebagian besar wisatawan dengan latar belakang Sarjana/S1 sebesar 62%, wisatawan dengan latar belakang Diploma sebesar 26%, wisatawan berpendidikan SMA sebesar 8%, dan wisatawan dengan tingkat pendidikan SMP dan SD masing-masing sebesar 2%. Responden

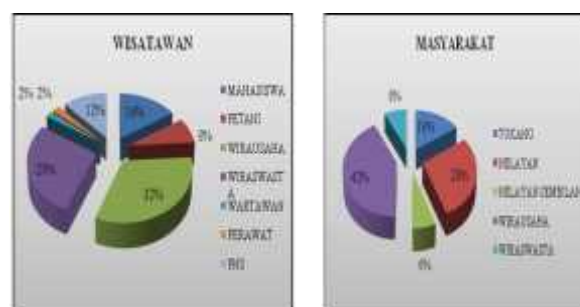
wisatawan dengan kondisi tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa para wisatawan ini mayoritas berasal dari latar belakang pendidikan yang relatif baik. Hal ini berbanding terbalik dengan responden masyarakat dengan tingkat pendidikan yang mendominasi tertinggi adalah SD sebesar 52%, SMP sebesar 38%, SMA sebesar 8%, dan S1 sebesar 2%. Menurut responden, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dikarenakan faktor finansial sehingga sebagian masyarakat tidak dapat melanjutkan pendidikan lebih tinggi dan lebih memilih untuk bekerja dibandingkan bersekolah (Gambar 4).



Gambar 4 Karakteristik tingkat pendidikan responden

Pekerjaan

Wisatawan yang berkunjung lebih didominasi oleh wirausaha sebesar 32%, dan wiraswasta sebesar 28%. Sedangkan tingkat pekerjaan untuk responden masyarakat didominasi oleh wirausaha sebesar 42% dan nelayan 28% (Gambar 5).

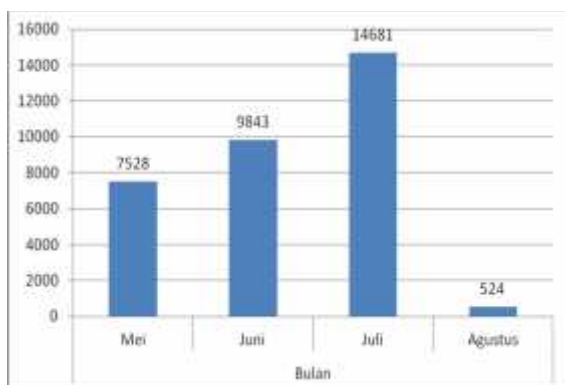


Gambar 5 Karakteristik pekerjaan responden

Jumlah wisatawan

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa jumlah wisatawan selama 3 bulan terakhir semakin bertambah yakni dari bulan Mei sampai dengan bulan Juli. Namun pada bulan Agustus jumlah pengunjung atau wisatawan sudah turun drastis. Peningkatan

jumlah pengunjung biasanya disaat hari libur seperti hari sabtu dan hari minggu. Jumlah pengunjung yang disajikan pada Gambar 3 yaitu, pada bulan Mei jumlah pengunjung mencapai 7528 orang, diikuti oleh 9843 orang pada bulan Juni serta pada bulan Juli semakin bertambah menjadi 14681 orang. Kemudian pada bulan Agustus jumlah wisatawan berkurang hingga mencapai 524 orang. Berkurangnya wisatawan tersebut diakibatkan oleh hilangnya hiu paus dari perairan Desa Botubarani. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden yang diwawancarai bahwa hilangnya hiu paus dari perairan Botubarani diakibatkan oleh perubahan iklim seperti perubahan arus serta terlalu berlebihan interaksi langsung oleh para pengunjung dengan hiu paus itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Sequeira, at. al (2013) dalam Sadili, at.al (2015) bahwa ancaman terhadap hiu paus diakibatkan oleh tabrakan kapal, interaksi yang berlebihan, penangkapan dan perburuan yang illegal, penangkapan di jaring, pengelolaan yang tidak efektif serta perubahan iklim. (Gambar 6).



Gambar 6 Data kunjungan wisatawan pada bulan Mei – Bulan Agustus 2016

Dampak ekowisata terhadap sosial-ekonomi masyarakat

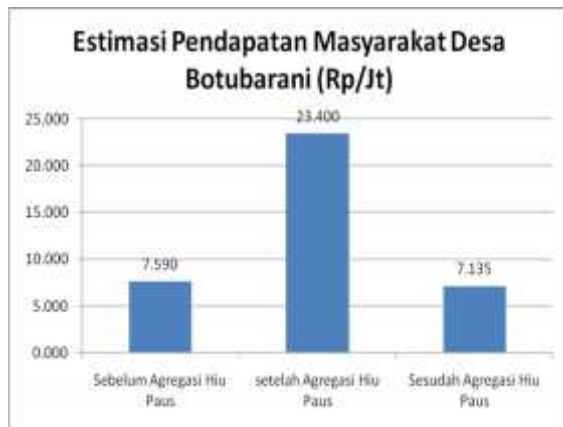
Dampak ekowisata baik di laut maupun di darat dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat serta lingkungan sekitar. Dampak dari ekowisata tersebut bisa saja bersifat positif maupun negatif. Dampak destinasi wisata hiu paus pada masyarakat di Desa Botubarani di sajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Dampak destinasi wisata hiu paus pada masyarakat di Desa Botubarani

No	Dampak Positif	Dampak Negatif
1	Membuka Peluang Kerja	Tidak ada Transparansi dalam anggaran
2	Penambahan Pendapatan	Kurang Efektif dan Efisiensi dalam Pengelolaan
3	Kehidupan Menjadi Lebih baik	-
4	Memiliki Kios	-
5	Memiliki Ojek Perahu	-
6	Memiliki Tempat Parkiran	-
7	Bersifat Pendidikan dan Kebudayaan	-

Tabel diatas menunjukkan bahwa dampak ekowisata hiu paus di Desa Botubarani terdiri dari dua hal, yang pertama adalah ekowisata di Desa Botubarani memberikan dampak yang cukup baik untuk kehidupan masyarakat sekitar. Seperti yang dikatakan oleh beberapa responden yang di wawancarai bahwa sebelum adanya ekowisata, kehidupan masyarakat di Desa Botubarani berlangsung secara biasa-biasa saja (nelayan, petani, penjual, dll). Pendapatan yang mereka dapatkan dari kehidupan sebelumnya belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan yang diperoleh kurang lebih 100-150 ribu perhari. Jumlah pendapatan tersebut diperoleh dari usaha atau pekerjaan seperti nelayan, kios dan pertanian. Ketika adanya ekowisata hiu paus di Desa Botubarani, memberikan dampak yang baik, hal ini terlihat dari kehidupan masyarakat sudah menjadi lebih baik, terbukanya lapangan kerja (kios, tempat parkir mobil dan motor, serta sewa perahu). Dari pekerjaan atau usaha-usaha tersebut menyebabkan masyarakat sekitar mendapatkan penambahan pendapatan. Pendapatan yang diperoleh masyarakat naik hingga 3 kali lipat yang berkisar antara 300-500 ribu perhari. Peningkatan jumlah pendapatan tersebut diperoleh dari pembukaan warung/kios, ojek perahu dan pangkalan motor maupun mobil.

Adapun estimasi pendapatan masyarakat dari usaha-usaha yang ada di Desa Botubarani baik sebelum adanya agregasi hiu paus, setelah adanya agregasi hiu paus dan sesudah agregasi hiu paus di sajikan pada Gambar 7.



Gambar 7 Estimasi pendapatan masyarakat Desa Botubarani.

Gambar diatas menunjukkan bahwa pendapatan awal masyarakat Desa Botubarani sebelum adanya agregasi hiu paus yaitu Rp. 7.590.000. Pendapatan tersebut di peroleh dari pekerjaan seperti nelayan, nelayan sambilan, petani serta penjual. Selain itu, pendapatan masyarakat setelah adanya agregasi hiu paus yang kemudian dijadikan sebagai destinasi wisata hiu paus di Desa Botubarani meningkat sekitar Rp. 23.400.000. Peningkatan pendapatan tersebut di peroleh dari adanya kios, ojek perahu, pangkalan motor/mobil dll. kemudian setelah agregasi hiu paus menghilang, pendapatan masyarakat menurun hingga mencapai Rp. 7.135.000. Penurunan pendapatan masyarakat Desa Botubarani tersebut terjadi akibat berkurangnya wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata hiu paus.

Selain pengaruh yang baik dari ekowisata hiu paus ini, ternyata ada pula pengaruh atau dampak yang tidak baik. Seperti yang dikatakan oleh beberapa (responden) dari masyarakat bahwa sejak adanya ekowisata hiu paus di Desa Botubarani telah mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah daerah, pemerintah pusat maupun dari swasta. Namun, pada kenyataannya sebagian dari bantuan tersebut tidak diketahui oleh masyarakat Desa Botubarani.

Selain dampak dari ekowisata hiu paus yang terdapat pada table diatas, ternyata terdapat pula dampak sejak menghilangnya hiu paus dari perairan Desa Botubarani. Dampak yang terjadi adalah destinasi wisata hiu paus di Desa tersebut menjadi sepi pengunjung, yang disebabkan berkurangnya para wisatawan untuk berkunjung di desa tersebut serta masyarakat kembali beraktifitas seperti kehidupan awal (nelayan, petani dll). Hilangnya hiu paus serta berkurangnya kunjungan para wisatawan secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat sekitar yakni berkurangnya pendapatan.

Faktor Lingkungan dan Kelembagaan

Berdasarkan hasil pengamatan dilingkungan perairan Desa Botubarani sangat cocok untuk hiu paus. Selain di pantai tersebut banyak terdapat sumber makanan untuk hiu paus seperti limbah udang serta plankton, juga pantainya berbentuk palung laut dari beberapa meter dari arah darat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk palung laut ini merupakan salah satu tempat yang di sukai hiu paus, sehingga pada malam hari biasanya hiu paus berada pada daerah tersebut. Brunnschweiler et.al, (2009) mengatakan bahwa kecenderungan hiu paus melakukan penyelaman di perairan dalam di duga untuk mengikuti pergerakan makanannya ataupun untuk mendeteksi kondisi suatu perairan.

Selain faktor lingkungan diatas, ada pula faktor lain yaitu faktor kualitas perairan Desa Botubarani. Berdasarkan hasil penelitian, telah teridentifikasi bahwa kualitas perairan Desa Botubarani sangat cocok untuk tempat penyebaran hiu paus. Beberapa faktor kualitas air yang teridentifikasi yaitu suhu, pH, salinitas dan kedalaman. Suhu yang terdapat pada lokasi destinasi ekowisata hiu paus yaitu berkisar antara 29-31°C, pH 6-8, salinitas 33-35 ‰ dan kedalam 40-50 m. Himawan (2016) mengatakan bahwa hiu paus toleran terhadap kualitas perairan serta membutuhkan perairan dengan kualitas perairan yang masih relatif baik sebagai habitatnya

Terlepas dari beberapa faktor diatas terkait dengan lingkungan, salah satu faktor lingkungan yang cukup penting yang dapat memberikan dampak buruk bagi destinasi wisata hiu paus di Desa Botubarani

adalah lingkungan sekitar areal wisata hiu paus. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan ternyata penataan lingkungan tidak cukup baik di sekitar tempat wisata hiu paus tersebut terutama masalah kebersihan (pengelolaan sampah dan limbah) serta kenyamanan pengunjung. Penataan lingkungan yang baik akan memberikan kesan yang baik bagi para wisatawan, namun ketika penataan lingkungan yang tidak baik akan memberikan dampak yang tidak baik pula bagi para wisatawan untuk berkunjung di desa tersebut. Selain dampak yang buruk bagi wisatawan ada pula dampaknya terhadap hiu paus itu sendiri, yakni pembuangan sampah serta limbah di area perairan, maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kualitas perairan. Perubahan kualitas perairan secara tidak langsung dapat memberikan dampak terhadap pola sebaran hiu paus tersebut.

Terkait dengan ekowisata hiu paus, terdapat beberapa aturan yang sudah di ditetapkan oleh pemerintah pusat khususnya kementerian KKP, seperti dilarang adanya interaksi, adanya jarak antara wisatawan dengan hiu paus. Kemudian di Provinsi Gorontalo sendiri, pemerintah daerah telah menetapkan beberapa aturan terkait dengan destinasi wisata hiu paus di Desa Botubarani yaitu tidak di perkenankan menggunakan cahaya kamera, dikarenakan mata hiu paus peka terhadap cahaya, jumlah wisatawan dengan snorkel dan selam dalam 1 waktu kurang dari 9 orang untuk mengatur keramaian bawah air, dilarang menyentuh hiu paus dan menjaga jarak aman antara 3-4 meter terhadap hiu paus untuk menghindari cedera, memberikan makan hanya dilakukan oleh satu orang pawang yang di tunjuk untuk meminimalisir pemberian berlebih, jumlah kapal yang masuk dalam zona pemberian makan tidak lebih dari 5 kapal dengan jumlah 3-4 penumpang serta

diberlakukan zonasi khusus dalam pemberian makan yang di batasi oleh pelampung berbentuk persegi pada perairan.

Destinasi wisata hiu paus di Desa Botubarani terdapat kelembagaan dalam pengewasan serta pengelolaan ekowisata tersebut. Kelembagaan tersebut di bentuk oleh Pemerintah Daerah yang dinamakan lembaga pengawas ekowisata hiu paus dan Lembaga Peduli wisata di Desa Botubarani. Anggota dari lembaga pengawasan tersebut berasal dari masyarakat Botubarani sendiri. Namun terkait dengan aturan-aturan dalam pengelolaan ekowisata hiu paus tersebut perlu dibenahi kembali, karena ada aturan yang tidak perlu dan ada aturan yang perlu di perbolehkan belum sepenuhnya di jalankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki pendapat yang sama yaitu perlu adanya aturan-aturan terkait dengan larangan berinteraksi dengan hiu paus. Namun pada kenyataannya berdasarkan aturan yang tertulis bahwa perdes mengizinkan adanya interaksi dengan hiu paus tersebut.

Kesimpulan dan Saran

Jumlah wisatawan pada bulan Mei 7528 orang, pada bulan Juni 9843 orang, pada bulan Juli 14681 orang, dan pada bulan Agustus 524 orang.

Terdapat dampak positif dan dampak negatif ekowisata hiu paus terhadap sosial ekonomi masyarakat di Desa Botubarani.

Faktor lingkungan di Desa Botubarani cukup mendukung untuk destinasi wisata hiu paus, namun aturan-aturan terkait wisata hiu paus belum cukup baik untuk pengelolaan wisata hiu paus di Desa Botubarani

Daftar Pustaka

- Brunnschweiler, J.M., H. Baensch, S.J. Pierce, dan D.W. Sims. 2009. Deep-Diving Behaviour of A Whale Shark *Rhincodon typus* during Long-Distance Movement in the Western Indian Ocean. *Journal of Fish Biologu* 74: 706-714.
- Feronika R. Foltra. 2011. Studi Kesesuaian Ekosistem Mangrove Sebagai Objek Ekowisata Di Pulau Kapota Taman Nasional Wakatobi Sulawesi Tenggara. Jurusan Ilmu Kelautan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin. Makassar.

- Himawan M. 2016. Monitoring dan Evaluasi Hiu Paus di Desa Botubarani Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. BIMTEK. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Gorontalo. Gorontalo.
- Kasim F., S. N. Hamzah., S. Nursinar dan A. R. Paramata . 2016. Analisis Hiu Paus Gorontalo Untuk Pengelolaan Laut Daerah Provinsi Gorontalo. Proposal Penelitian. Jurusan/Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Negeri Gorontalo.
- Lihawa R.2012. Persepsi Masyarakat Pesisir Pantai Bumbulan Terhadap Lingkungan Bersih di Desa Bumbulan Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo.
- Mardijono. 2008. Persepsi dan Partisipasi Nelayan Terhadap Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Kota Batam. Tesis. Program Pascasarjana Manajemen Sumberdaya Pantai Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sadili D., Darmadi., Fahmi., Sarmintohadi., I. Ramli., C. Tania., Beny A. Noor., Prabowo., H. Rasdiana., Y. Miasto., R. Puspitasari., N. Terry., M. Monintja., S. Annisa. 2015. Pedoman Umum Monitoring Indonesia. Penerbit. Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan, Ditjen Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Terkecil dan Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Widowati S. 2012. Kajian Potensi Dan Evaluasi Penerapan Prinsip – Prinsip Dan Kriteria Ekowisata Di Kawasan Taman Wisata Alam Kawah Ijen, Desa Taman Sari, Kabupaten Banyuwangi. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.